

**SKRIP KARYA TUGAS AKHIR**

***TRI HITA KARANA* DALAM BAHASA VISUAL**



**Oleh**

**I Kadek Arka Dwipayana  
NIM : 200604032  
Minat Seni Lukis  
Program Studi Seni Rupa Murni**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2011**

**SKRIP KARYA TUGAS AKHIR**

***TRI HITA KARANA* DALAM BAHASA VISUAL**



Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

**Oleh**

**I Kadek Arka Dwipayana  
NIM : 200604032  
Minat Seni Lukis  
Program Studi Seni Rupa Murni**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Skrip Karya/Pengantar Karya Tugas Akhir ini disusun oleh

Nama : I Kadek Arka Dwipayana

NIM : 200604032

Minat : Seni Lukis

Program Studi : Seni Rupa Murni

Judul :

### ***TRI HITA KARANA DALAM BAHASA VISUAL***

Telah diperiksa dan diuji sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Denpasar, 10 Juni 2011

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Drs. I Wayan Kondra, M.Si  
NIP. 196608101992031003

I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 197209201999031001

## LEMBAR PENGESAHAN LEMBAGA

Skrip Karya/Pengantar Karya Tugas Akhir ini disusun oleh

Nama : I Kadek Arka Dwipayana  
NIM : 200604032  
Minat : Seni Lukis  
Program Studi : Seni Rupa Murni

Judul :

### ***TRI HITA KARANA DALAM BAHASA VISUAL***

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal 10 Juni 2011, dan dinyatakan sah.

#### **Dewan Penguji**

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>NIP</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua Sidang</b>	: Drs. I Wayan Kondra, M.Si.	19660810199203100	.....
<b>Sekretaris</b>	: I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn.	197209201999031001	.....
<b>Penguji Utama</b>	: Drs. I Made Bendi Yudha, M.Sn.	196112251993031002	.....
<b>Anggota</b>	: Drs. I Nyoman Wiwana, M.Si.	195308281985031004	.....
<b>Anggota</b>	: Drs. D. A. Tirta Ray, M.Si.	195704231987101001	.....

#### **Mengesahkan**

Denpasar, 10 Juni 2011  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar

#### **Mengetahui**

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar

Dra. Ni Made Rinu, M.Si.  
NIP. 195702241986012002

Drs. I Wayan Kondra, M.Si.  
NIP. 19660810199203100



Kata Persembahan :

**Skrip Karya ini dipersembahkan kepada semesta, keluarga  
dan lelaki kecilku, Putu Ang Gawi Jaya Pelangan**



Motto :

*Diri kita adalah akibat dari apa yang sudah kita pikirkan*  
(Budha)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena rahmat-Nya penyusunan karya Tugas Akhir (TA) ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Adapun tujuan dari skrip karya ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk dapat mengikuti ujian Tugas Akhir program S-1 pada Program Studi Seni Lukis, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Tahun Akademik 2010/2011.

Penyusunan ini terwujud berkat adanya dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati pencipta menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Ibu Dra. Ni Made Rinu, M.Si., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.
3. Bapak Drs. I Wayan Kondra, M.Si., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar sekaligus dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skrip karya seni ini.
4. Bapak Drs. A. A. Ngurah Gde Surya Buana, M.Sn., selaku Ketua Minat Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.
5. Bapak I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang juga banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skrip karya seni ini.
6. Bapak Drs. Gde Yosef Tjokropramono, M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik untuk menempuh pendidikan Strata-1 Program Studi Seni Rupa Murni (Seni Lukis), Institut Seni Indonesia Denpasar.

7. Bapak dan ibu dosen Institut Seni Indonesia Denpasar yang selama ini telah membimbing pencipta dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
8. Seluruh Civitas Akademika Institut Seni Indonesia Denpasar.
9. Seluruh staf pegawai perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar.
10. Keluarga pencipta yang telah banyak membantu sehingga terwujudnya skrip karya Tugas Akhir.
11. Rekan dan sahabat yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skrip karya Tugas Akhir.

Pencipta menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran sangat pencipta harapkan guna penyusunan karya tulis selanjutnya. Semoga kehadiran karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Denpasar, Juni 2011

Pencipta



## **ABSTRAK**

### ***TRI HITA KARANA* DALAM BAHASA VISUAL**

Oleh I Kadek Arka Dwipayana

Kehidupan memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan dan dinamis. Pada salah satu konsep ajaran Hindu mengajarkan tentang keharmonisan dalam berketuhanan (*parhyangan*), alam lingkungan (*palemahan*) dan antar manusia (*pawongan*) yang lebih dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Ini adalah kearifan untuk menghormati ketiga unsur tersebut baik dengan ritual keagamaan dan yang terpenting adalah pelaksanaan pemahaman konsep *Tri Hita Karana* dalam keseharian. Penerapan nilai *Tri Hita Karana* akan membangun keseimbangan hidup karena memiliki sifat yang universal. Pada kenyataannya manusia sebagai pemegang kunci keberhasilan *Tri Hita Karana*, tetapi akhir-akhir ini ada kecenderungan pergeseran pola pikir dan perilaku manusia. Dampak terbesar dari fenomena ini adalah kerusakan lingkungan yang semakin parah. Eksploitasi alam berimbas kepada terganggunya keharmonisan lingkungan. Berangkat dari esensi *Tri Hita Karana* dan dampak kontradiksi yang menyebabkan terganggunya ketidakseimbangan lingkungan mendorong lahirnya ide-ide untuk mewujudkannya ke dalam karya seni. Hal ini sekiranya dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang konsep *Tri Hita Karana* dan dampak kontradiksi pelaksanaannya melalui karya seni lukis dan instalasi. Konsep *Tri Hita Karana* memberikan banyak ruang untuk ditransformasikan ke dalam bahasa visual.

Sehubungan dalam proses perwujudan karya yang bersumber dari ide-ide yang mendasari penciptaan karya, pencipta menggabungkannya dengan penerapan unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, tekstur dengan pengolahan beberapa media sebagai karya lukis dan instalasi. Sedangkan proses penciptaannya melalui tahapan penjajagan (*eksplorasi*), percobaan (*experiment*) dan pembentukan (*forming*).

Dalam wujud karya pencipta mengandung aspek ideoplastis yaitu menyangkut wilayah gagasan atau ide dan aspek Fisioplastis yang meliputi teknik penggarapan elemen visual atau perwujudan fisik karya.

Kata kunci : *Tri Hita Karana* dan bahasa visual.

## ABSTRACT

### *TRI HITA KARANA* IN A VISUAL LANGUAGE

By I Kadek Arka Dwipayana

Life has many kinds of aspect and they are all connected and dynamic. One of the Hinduism teach us how to make a harmony connection between God, human being and their environment, known well as *Tri Hita Karana*. This is a philosophy to respect these three aspect, God (*parhyangan*), human being (*pawongan*) and environment (*palemahan*) in any religion rituals and the important thing is how to understanding the essence of *Tri Hita Karana* into daily activities. The application of this philosophy would balance our life because it is a universal value.

In fact the human being as key holder to make *Tri Hita Karana* in successful way but nowadays, there is a trend of changing of human being mind set and behaviour. The biggest effect is the destruction of our environment. This inspires to take the concept of *Tri Hita Karana* into art works by using an abstract visual language. It should give ideas about the concept of *Tri Hita Karana* and the effect of its contradiction into art.

The art works is combined by the aspects of art, such as lines, colours, textures, and mixed any medium into painting and installation. The concept of *Tri Hita Karana* gives much more space to transform into a visual language. Meanwhile, the process to creating art works is by exploration, experiment and forming. My art contains an aspect of ideoplastic and physioplastic, a combination between ideas and physics, which contains visual elements.

Keywords : *Tri Hita Karana* and visual language.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK/ABSTRACT .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR FOTO .....	vi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ide Penciptaan .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan dan Manfaat .....	5
1.5 Ruang Lingkup .....	6
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Tinjauan Sumber Tertulis .....	7
2.1.1 Pengertian Judul “ <i>Tri Hita Karana</i> Dalam Bahasa Visual” .....	8
2.1.2 Tinjauan Tentang <i>Tri Hita Karana</i> .....	8
2.1.3 Kajian Tentang Seni .....	10
2.1.4 Tinjauan Tentang Seni Lukis dan Instalasi .....	11
2.1.5 Tinjauan Tentang Seni Lukis Abstrak .....	12
2.1.6 Unsur-unsur dan Prinsip Penyusunan Seni Rupa .....	13
2.2 Kajian Sumber-sumber Lain .....	18
BAB III    PROSES PENCIPTAAN .....	21
3.1 Penjajagan ( <i>Exploration</i> ) .....	21
3.2 Percobaan ( <i>Experiment</i> ) .....	22
3.3 Pembentukan ( <i>Forming</i> ) .....	24
BAB IV    WUJUD KARYA .....	28
4.1 Aspek Ideoplastis .....	28
4.2 Aspek Fisioplastis .....	29
4.3 Ulasan Karya .....	29

BAB V	PENUTUP .....	59
	5.1 Kesimpulan .....	59
	5.2 Saran-saran .....	60

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARIUM

LAMPIRAN

## DAFTAR FOTO

### FOTO KAJIAN SUMBER

Foto 1. Karya Lukis Jackson Pollock .....	18
Foto 2. Karya Lukis Willem De Kooning .....	19
Foto 3. Karya Lukis Nyoman Erawan .....	20

### FOTO PROSES PENCIPTAAN

Foto 4. Eksperimen Pada Media Kardus .....	22
Foto 5. Eksperimen Pada Media Fiber .....	23
Foto 6. Eksperimen Pada Media Plat Besi .....	23
Foto 7. Alat dan Bahan Lukis .....	25
Foto 8. Proses Pembentukan Karya .....	26

### FOTO KARYA

Foto 9. Karya 1 : <i>Dialog Tidak Terlihat</i> .....	30
Foto 10. Karya 2 : <i>Merasakan Merah</i> .....	32
Foto 11. Karya 3 : <i>Ramah Tanahku Terjamah</i> .....	34
Foto 12. Karya 4 : <i>Mutilasi Pertiwi</i> .....	36
Foto 13. Karya 5 : <i>Pohon yang Tersisa</i> .....	38
Foto 14. Karya 6 : <i>Melihat Diri</i> .....	40
Foto 15. Karya 7 : <i>Tangga-tangga ke Rumah</i> .....	42
Foto 16. Karya 8 : <i>Ritus Ruang</i> .....	44

Foto 17. Karya 9 : <i>Tarian Semesta</i> .....	45
Foto 18. Karya 10 : <i>Jiwa yang Bergerak</i> .....	47
Foto 19. Karya 11 : <i>Daun Kehidupan</i> .....	49
Foto 20. Karya 12 : <i>Mendaki Tanah Kelahiran</i> .....	51
Foto 21. Karya 13 : <i>Vertikal Horisontal</i> .....	53
Foto 22. Karya 14 : <i>Pohon Hayat</i> .....	55
Foto 23. Karya 15 : <i>Harmoni Dalam Tiga</i> .....	57

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Bali, hampir dalam seluruh pelaksanaan ritual pemujaan Hindu yang mengiringinya berkaitan dengan simbol dan kesenian. *Rerajahan* (seni lukis), *kekawin* (seni suara), *gamelan* (seni musik) dan lain-lain turut memberi aura magis pada pelaksanaannya. Jalan ritual adalah tradisi tertua dalam Hindu (Suwantana, 2011: 81). Banyak ritus perayaan diciptakan sebagai momentum untuk senantiasa menjaga kesadaran dalam menghormati lingkungan, sebagai peristiwa spiritual untuk refleksi diri.

Gambaran umum yang berkembang dari Hindu salah satunya adalah kosmos organis yang tumbuh dan bergerak secara ritmis dari sebuah alam semesta (Capra, 2001: 223). Dari sekian banyak konsep Hindu, salah satu yang mencakup hubungan kehidupan adalah *Tri Hita Karana*, yang melingkupi hubungan manusia dengan Tuhan, alam lingkungan dan hubungan manusia dengan manusia. Konsep tersebut sebagai bentuk kearifan dalam menempatkan kesatuan hubungan. Kata kearifan hendaknya dimengerti dalam arti luas, yaitu tidak hanya berupa norma dan nilai budaya melainkan segala unsur gagasan, yang berimplikasi pada teknologi, kesehatan dan estetika (Sedyawati, 2006: 382).

Rumusan lingkungan rohani (*parhyangan*), alam (*palemahan*) dan sosial (*pawongan*) sebagai wadah penjabaran unsur-unsur *Tri Hita Karana* yang semestinya bisa dipahami sebagai filosofi hidup untuk mewujudkan keseimbangan yang utuh bukan kepada eksistensi fisik semata. Pencipta meyakini pada dasarnya esensi *Tri Hita Karana* bisa diterapkan pada segala aspek kehidupan dan keyakinan karena memiliki sifat universal. Hal tersebut menjadi ketertarikan pencipta karena konsep *Tri Hita Karana* merangkum unsur-unsur hubungan ketuhanan, manusia dan lingkungan untuk terciptanya kebahagiaan hidup.

Berangkat dari kearifan nilai *Tri Hita Karana*, pencipta belum melihat sepenuhnya kesatuan antara konsep dengan penjabarannya dalam masyarakat. Bisa kita lihat berbagai dampak dari kontradiksi nilai dengan pelaksanaannya. Berketuhanan sebagai bentuk hubungan yang abstrak dan bersifat sangat pribadi, oleh komunitas tertentu seringkali dimaknai sebagai kekuatan untuk melemahkan keyakinan manusia atau masyarakat minoritas terhadap tuhan. Agama dijadikan tameng untuk melegalkan kekerasan fisik dan mental kepada kaum di luar keyakinannya. Fenomena tersebut yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia mengindikasikan kebuntuan komunikasi dengan lebih mengedepankan kekerasan. Disisi lain, masyarakat dalam melakukan ritus keagamaan terkesan hanya di wilayah fisik semata, gemerlap pada ritual tetapi kering pemaknaan.

Di samping agama, masalah suku dan ras seringkali memicu hadirnya konflik dalam masyarakat. Bahkan dalam intern keluarga kekerasan muncul sedemikian rupa. Pelecehan, pembunuhan dan sebagainya telah merendahkan derajat manusia lainnya. Kesenjangan sosial yang mencolok, rendahnya cara berpikir, mudarnya nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian yang bisa menghadirkan ketersinggungan yang akan bermuara pada konflik-konflik sosial.

Permasalahan lain, manusia sebagai faktor utama keberhasilan konsep *Tri Hita Karana* juga belum mampu memperlakukan alam sebagai sebuah kehidupan. Dewasa ini sering manusia tidak memperdulikan pentingnya fungsi lingkungan bagi kelangsungan hidup. Eksploitasi besar-besaran terhadap hutan dan lahan pertanian untuk industri pariwisata yang hanya menguntungkan segelintir orang tetapi berimbas kepada bencana tanah longsor, banjir, polusi semakin parah, pemanasan global yang berefek pada cuaca yang tidak menentu. Proses kehancuran lingkungan disebabkan perilaku manusia yang menjadikan alam sebagai objek penderita. Lebih parah lagi permasalahan lingkungan tidak hanya sekedar perambahan hutan, pencurian kayu, pengalihfungsian lahan pertanian tetapi juga masuk ke wilayah yang disucikan (pura). Lagi-lagi alasannya untuk memajukan pariwisata dan menambah pendapatan asli daerah yang bersangkutan. Fenomena kerusakan lingkungan yang saat ini sering terjadi



diakibatkan buruknya hubungan manusia dalam memperlakukan alam. Semuanya terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam memahami fungsi lingkungan.

Hal-hal yang telah dipaparkan terkait *Tri Hita Karana* dan dampak dari kontradiksi pelaksanaannya yang mengarah kepada ketidakseimbangan alam lingkungan menarik perhatian pencipta menjadikan latar belakang dalam proses penciptaan karya. Sehubungan dalam proses perwujudan karya yang bersumber dari ide-ide yang mendasari penciptaan, pencipta menggabungkannya dengan penerapan unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, tekstur dengan pengolahan beberapa media sebagai karya lukis dan instalasi.

Pada perwujudannya pencipta merujuk pada karya lukis Jackson Pollock tentang pengungkapan emosi dengan spontanitas garis dan torehan yang mampu mencerminkan kedinamisan gerak. Selanjutnya pencipta merujuk kepada karya lukis Willem De Kooning tentang pengolahan warna dan garis ekspresif dalam sapuan kuas yang kuat serta seniman Nyoman Erawan dengan lebih banyak berangkat dari konsep-konsep Hindu dalam karyanya. Pada karya pencipta, pengolahan warna dan garis ekspresif disamping sebagai ekspresi spontanitas hadir sebagai tanda atau simbol yang bisa mewakili ide ke dalam wujud karya.

## **1.2 Ide Penciptaan**

Ide merupakan gagasan yang ingin disampaikan yang masih bersifat abstrak karena belum ditampilkan menjadi karya (Djelantik, 1999: 60). Ide sebagai langkah awal dari penciptaan sangat diperlukan karena berperan penting untuk menentukan muatan karya selanjutnya. Ide menjadi dasar yang berisi pemikiran melalui pengamatan, pemahaman serta perenungan berbagai hal yang bisa menginspirasi penciptaan karya.

Spiritual adalah nuansa alam transenden yang meliputi rasa manusia sehingga karya yang lahir oleh getaran-getaran batin dan tidak semata-mata fisik (Artadi, 2003: 26). Pikiran manusia dapat menampung dua hal; pengetahuan (rasio, sains) dan kesadaran (intuisi, spiritual) dalam satu tempat sekaligus. Tetapi wilayah rasio hanya bisa mengukur dan menganalisis semata hal-hal yang terjadi. Setiap individu akan berbeda dalam menyelesaikan masalah walaupun

karakteristik masalah tersebut sama. Pengalaman sangat mempengaruhi reaksi individu terhadap masalah yang dihadapinya. Apa yang sebelumnya dilewati dengan harmonis, maka perhatiannya diarahkan kepada pendidikan batin dan kemasyarakatan.

Terbatasnya kehidupan kita menyebabkan apa yang dapat kita ketahui hanya perwujudan dari Tuhan (*sekala*) tetapi tidak keadaannya (*niskala*), yang mengatasi semua bentuk, yang tunggal abadi, di belakang semua perubahan-perubahan di dunia ini (Mantra, 1987: 125). Kedekatan pencipta terhadap berbagai upacara perayaan Hindu yang telah dikenalkan sejak kecil serta aura ritual masyarakat Bali, langsung atau tidak, telah mengendap pada kesadaran meski pada hakekatnya pencipta memahami bahwa semua keyakinan tentang ketuhanan serta kehidupan yang menyertainya bersumber pada satu.

Ide penciptaan karya berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* sebagai pedoman dalam interaksi vertikal (ketuhanan) dan horizontal (manusia serta lingkungan) serta dampak kontradiksi pelaksanaannya yang menyebabkan terganggunya keseimbangan alam. Berangkat dari spirit pemikiran tersebut pencipta ungkapkan dalam wujud karya lukis abstrak dan instalasi. Konsep *Tri Hita Karana* memberi banyak ruang untuk ditransformasikan ke dalam bahasa visual. Ini memungkinkan pencipta melakukan eksperimen media dalam usaha mewujudkan ide-ide melalui visual karya, baik sebagai karya lukis abstrak maupun instalasi. Hal ini sekiranya bisa memberikan sumbangsih pemikiran tentang konsep *Tri Hita Karana* serta gambaran atas dampak kontradiksi pelaksanaannya yang berimbas kepada ketidakseimbangan alam lingkungan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam proses penciptaan karya seni lukis yang mengangkat *Tri Hita Karana* dalam bahasa visual, berikut pencipta merumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dalam perwujudan karya seni dari ide-ide yang disatukan dengan kemampuan olah rasa dan estetika.

Adapun permasalahan yang dapat pencipta rumuskan adalah:

- 1.3.1 Bagaimana mewujudkan ide yang bersumber dari nilai *Tri Hita Karana* dalam penciptaan karya seni lukis?
- 1.3.2 Kajian apa yang diperlukan untuk memperkuat struktur karya yang mengambil *Tri Hita Karana* sebagai konsep berkarya seni lukis?
- 1.3.3 Bagaimana pemilihan media dan teknik penciptaan untuk bisa memvisualisasikan ide kreatif yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan?

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat**

##### **1.4.1 Tujuan Penciptaan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya seni lukis dari pijakan ide tentang konsep *Tri Hita Karana* dalam bahasa visual, adalah:

- a. Mewujudkan ide yang bersumber dari hubungan vertikal (ketuhanan) dan horizontal (manusia dan alam lingkungan) dengan menerapkan elemen seni rupa dalam mewujudkan karya seni lukis dan instalasi.
- b. Mencari sumber kajian yang diperlukan untuk memperkuat struktur karya yang mengambil *Tri Hita Karana* sebagai konsep berkarya seni.
- c. Memperluas penggunaan media dalam mewujudkan ide-ide kreatif sehingga bisa diapresiasi masyarakat penikmat seni.

##### **1.4.2 Manfaat Penciptaan**

Manfaat yang ingin didapat dalam penciptaan karya seni lukis yang mengangkat *Tri Hita Karana* dalam bahasa visual, antara lain:

- a. Dapat memberi sumbangsih pemikiran tentang *Tri Hita Karana* dan dampak dari kontradiksi pelaksanaannya yang disampaikan melalui karya seni lukis.
- b. Bisa menambah pengetahuan dan pengalaman dalam proses penciptaan karya seni lukis untuk selanjutnya berguna bagi peningkatan kreativitas dan memantapkan mental berkesenian.
- c. Diharapkan bisa menyumbangkan manfaat akademis bagi mahasiswa dan masyarakat serta dapat dijadikan referensi bagi pencipta-pencipta yang lain.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Mengingat luasnya ajaran Hindu yang berkembang di Bali serta apa yang pencipta ungkapkan di tingkat ini bukanlah bentuk penelitian yang sifatnya kajian ilmiah, melainkan pemahaman serta cara pandang pencipta dengan kemampuan oleh estetika yang pencipta dapatkan di perguruan tinggi seni. Oleh karena itu pencipta membatasi pembahasan hanya pada wilayah konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan penggambaran konteks hubungan vertikal (ketuhanan) dan horizontal (manusia serta alam lingkungan) serta dampak dari kontradiksi pelaksanaannya yang divisualisasikan pada karya seni lukis dalam bahasa abstrak sesuai pilihan estetika pencipta.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Kehadiran buku sebagai referensi yang berkaitan dengan proses penciptaan karya seni lukis diperlukan untuk memperdalam landasan pemahaman terhadap terciptanya karya dan memperkuat struktur karya. Kajian yang pencipta jadikan acuan dalam penciptaan karya adalah kajian sumber kepustakaan dan kajian tentang karya-karya seniman lain. Berikut uraian kajian sumber sebagai bahan referensi dalam penciptaan karya seni lukis.

#### **2.1 Tinjauan Sumber Tertulis**

Karya seni sebagai bahasa ungkap pada tatanan tertentu bisa mewakili kondisi psikologis penciptanya dan wujud karya menjadi satu kesatuan bersama muatan yang terkandung di dalamnya. Guna terciptanya karya lukis yang berkualitas, sangat diperlukan landasan atau pedoman berupa kajian ilmu. Satu diantaranya adalah sumber tertulis yang mendukung dan melandasi konsep penciptaan karya yang berjudul "*Tri Hita Karana Dalam Bahasa Visual*".

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial. Ini berarti bahwa manusia memiliki ruang interaksi bersama lingkungan sekitarnya. Seperti Capra dalam buku *Tao Of Physics* menyebutkan :

“Ajaran-ajaran utama timur juga selaras dengan pandangan bahwa alam semesta merupakan unsur-unsur yang saling berhubungan dan tidak ada satu bagian pun yang lebih fundamental dari bagian yang lain, sehingga properti – properti setiap satu bagian ditentukan oleh properti bagian yang lain. Dalam pengertian itu, kita bisa mengatakan bahwa setiap bagian “mengandung “ semua bagian lainnya dan inilah visi dari kandungan mutual yang menjadi karakteristik tentang alam” (2001 : 345).

Di sini pencipta mencoba memaknai nilai-nilai yang menjadi dasar pemahaman antara unsur-unsur yang berhubungan (ketuhanan, alam lingkungan dan kemanusiaan) di mana masing-masing unsur ditentukan oleh bagian unsur yang lainnya.

### 2.1.1 Pengertian Judul

Dalam mengangkat judul “*Tri Hita Karana* Dalam Bahasa Visual”, pencipta memakai sumber kajian yang dapat menguraikan pengertian judul yang diangkat.

Wiana (2007: 5) menyebutkan secara etimologis dalam bahasa Sanskerta, istilah *Tri Hita Karana* berasal dari kata “*Tri, Hita* dan *Karana*”.

<i>Tri</i>	: Tiga
<i>Hita</i>	: Bahagia
<i>Karana</i>	: Penyebab

Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai istilah berarti tiga penyebab kebahagiaan, yaitu keharmonisan hubungan ketuhanan, alam lingkungan dan antar manusia.

Selanjutnya pada kalimat “dalam bahasa visual” memiliki makna sebagai berikut :

- Dalam : Sebagai kata depan untuk menandai sesuatu yang dianggap mengandung isi (KBBI, 2002: 231).
- Bahasa : Merupakan sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2000: 51).
- Visual : Mempunyai makna dapat dilihat dengan indera penglihat (mata) (KBBI, 2002: 1038).

Berdasar kajian judul pencipta dapat memaknai “*Tri Hita Karana* Dalam Bahasa Visual” sebagai pemahaman yang dijadikan pedoman untuk menciptakan harmonisasi dalam tiga bentuk hubungan; ketuhanan (*parhyangan*), alam lingkungan (*palemahan*) dan manusia (*pawongan*). Dari konsep tersebut pencipta jadikan ide atau landasan dasar dalam penciptaan karya yang pengungkapannya disampaikan dalam karya seni lukis.

### 2.1.2 Tinjauan Tentang *Tri Hita Karana*

Dalam ajaran Hindu kita bisa menemukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup lahir bathin. Ketiga upaya tersebut banyak ditemukan dan diajarkan dalam berbagai pustaka Hindu. Tiga hubungan itulah yang disebut *Tri Hita Karana*. (Wiana, 2007: 5).

Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966 pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Tinggi Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan kewajibannya ikut berperan dalam pembangunan bangsa menuju kesejahteraan masyarakat berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* berkembang, meluas dan memasyarakat. Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu di Bali dapat dijumpai dalam perwujudan *parhyangan*, *palemahan* dan *pawongan*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup yang bijaksana. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai aspek sekelilingnya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme, sifat konsumtif manusia, pertikaian dan gejolak karena dalam penerapannya manusia memiliki peran sentral yang bisa dikatakan sebagai kunci keberhasilan terwujudnya keharmonisan unsur-unsur dalam *Tri Hita Karana*.

*Tri Hita Karana* sebagai doktrin Hindu, mengajarkan umat mengenal hidup di dunia yang mempunyai hubungan timbal balik dalam tiga arah. *Tri Hita Karana* menuntun manusia hidup berketuhanan, menjaga kelangsungan lingkungan dan bertoleransi dalam masyarakat (Pendit, 1996: 14). Pada kenyataannya terdapat tempat pemujaan, tempat tinggal manusia, dan tempat makhluk lain yang dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana* dalam satu pekarangan rumah. Konsepsi *Tri Hita Karana* merupakan landasan yang kuat dalam pembangunan umat Hindu di Bali (Arwati, 2006: 6).

Penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* secara sadar dan dinamis akan membangun proses hubungan kehidupan yang seimbang. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan yang menjadi keterkaitan satu sama lain. Dalam penerapannya manusia memiliki peran sentral yang bisa dikatakan sebagai kunci untuk keberhasilan terwujudnya kebahagiaan. Dalam konteks kehidupan sosial, implementasi konsep *Tri Hita Karana* dapat dilihat dari pelaksanaan upacara keagamaan, gotong royong dalam kehidupan masyarakat

serta memanfaatkan alam lingkungan untuk kesejahteraan manusia dengan tetap memperhatikan keseimbangannya, misalnya menanam dua atau tiga pohon untuk menggantikan satu pohon yang ditebang.

### **2.1.3 Kajian Tentang Seni**

Di Bali, usaha untuk mewujudkan sesuatu telah berlangsung turun temurun baik sebagai kepentingan upacara, pemenuhan kebutuhan hidup atau memenuhi kebutuhan lainnya yang tidak terlepas dari wilayah seni.

Seni patung, relief, lukisan dan gambar merupakan bidang – bidang kesenian yang paling fleksibel dan mudah dipakai mengembangkan sifat kepribadian berdasar sifat – sifat khas dan mutu yang tinggi. Sifat khas itu tidak hanya dapat dikaitkan dengan wujud lahiriah dari bidang kesenian tetapi juga dengan isi dan konsepsi intelektualnya (Koentjaraningrat, 2004: 116).

Sem C. Bangun dalam buku Kritik Seni Rupa menyatakan seni merupakan ekspresi yang paling kental dengan nilai penghayatan hidup. Dalam seni, manusia menunjukkan eksistensi dirinya (Bangun, 2000: 1).

Seni merupakan ekspresi sekaligus sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini seni adalah merupakan ungkapan pengalaman emosional atau ungkapan pengalaman batin sang seniman ke dalam bentuk karyanya. Ungkapan tersebut merupakan informasi simbolis yang dapat ditangkap oleh penghayatnya dengan cara memahami setiap lambang yang diinformasikan oleh seniman dalam wujud karyanya (Kartika, 2004: 7).

Berikut pencipta akan memaparkan pengertian seni menurut beberapa tokoh yang pandangan-pandangannya telah menginspirasi pencipta dalam berkarya.

Seorang tokoh revolusioner Rusia, G. Plekhanov menyatakan seni adalah suatu gejala sosial (Plekhanov, 2006: 76). Hal yang bisa ditangkap dari pernyataan itu bahwa seni hadir sebagai representasi dari apa yang terjadi di tengah masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles Of Art* oleh Collingwood (1974) (dalam Kartika, 2004: 2) mengatakan seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari



perasaan manusia, bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.

Thomas Munro seorang filsuf dan teori seni bangsa Amerika (dalam Jana, 2005: 5) menyebutkan bahwa seni alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional.

Dari beberapa definisi seni yang telah dipaparkan di atas dapat diciptakan simpulan bahwa seni sebagai kreasi manusia dalam upayanya menterjemahkan ide-ide ke dalam wujud karya baik sebagai representasi lingkungan sekitar maupun pengalaman emosionalnya yang bisa menimbulkan efek psikologis yang melihatnya.

#### **2.1.4 Kajian Tentang Seni Lukis dan Instalasi**

Seni lukis sebagai media penyampaian tentang rasa; sesuatu yang bersifat abstrak. Rasa adalah alam imajinasi yang melahirkan inspirasi (Artadi, 2003: 49). Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (*dwi matra*) dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur dan sebagainya (Kartika, 2004: 36). Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Mayers (dalam Susanto, 2002: 71) yang mengatakan bahwa secara teknis seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut.

Pringgodigdo (dalam Susanto, 2002: 71) menyatakan bahwa seni lukis memiliki pengertian pada dasarnya adalah bahasa ungkapan dari pengalaman estetik seseorang maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Terkait tentang seni instalasi, Susanto dalam buku Membongkar Seni Rupa mengatakan bahwa hal terpenting dalam karya seni instalasi adalah proses berkarya

merupakan kesatuan unit penilaian yang turut menentukan ukuran dan nilai karya seni. Secara kebetulan, instalasi masih merupakan sebuah seni yang mengalami perkembangan, mulai dari ide dan konsep ekspresi-ekspresinya hingga pada tingkat praksisnya seperti pada penggunaan efek teknologi multimedia, gerakan-gerakan (kinetik), lampu, musik (bunyi), tari dan video dalam efek sebuah asemblasi yang kini terus bertiup pada kehidupan seni yang ada saat ini (2003: 116-117).

Dari kesimpulan tersebut dapat dipahami bahwa seni lukis dan instalasi tidak semata bentuk peniruan secara tepat apa yang terlihat tetapi kehadirannya menyajikan wilayah proses penjelajahan serta kemampuan oleh rasa yang bersifat sangat pribadi untuk dihadirkan kembali sebagai perwakilan karakter masing-masing penciptanya melalui wujud karya.

#### **2.1.5 Tinjauan Seni Lukis Abstrak**

Perkembangan seni lukis abstrak dimulai pada abad ke-20, tepatnya pada tahun 1915, dipelopori Wassily Kandinsky yang pertama kali menggunakan pendekatan geometrik dalam karya seni abstraknya. Tokoh-tokoh seniman abstrak geometris selain Wassily Kandinsky, antara lain Kazimir Malevich, Alexander Rodchenko dan Frantisek Kupka.

Kartika dalam buku Seni Rupa Modern menyatakan :

Seni abstrak merupakan ciptaan yang terdiri dari susunan unsur-unsur rupa yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk alam. Jika pada aliran sebelumnya seniman masih bertitik tolak dari objek nyata, maka pada aliran abstrak seniman berusaha mengungkap sesuatu kenyataan yang ada di dalam batin seniman. Karena sesuatu muncul dari dunia dalam, yaitu dunia batin seseorang, maka yang muncul biasanya akan berbeda dengan dunia luar (kenyataan). Sehingga karya-karya seni abstrak ini akan bersifat individualistis dan sangat pribadi (2004: 99).

Seni abstrak dalam arti murni adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atau bentuk-bentuk alam. Secara lebih umum, ialah seni dimana bentuk-bentuk alam itu tidak lagi berfungsi sebagai objek melainkan sebagai motif saja (Susanto, 2002: 11).

Latar belakang perkembangan seni rupa modern Amerika didasari tendensi para pelukis dalam menggunakan kuas dan cara yang berhubungan dengan isyarat

atau gerak kuas dan tekstur. Selama tahun 1930-an seni rupa modern Amerika bersifat eksperimen yang mengarah pada abstrak geometris, seperti seniman Piet Mondrian (yang menjadi tokoh bagi seniman abstrak Amerika). Kemudian muncul abstrak ekspresionis sebagai bentuk pertentangan terhadap adanya abstrak geometris.

Pada tahun 1942 di Museum of Modern Art (MOMA), ekspresionisme abstrak resmi dikenal umum hingga pada pameran seni lukis dan patung tahun 1951 di Amerika, berkembang menjadi gerakan paling kuat dan orisinal dalam sejarah seni rupa Amerika. Pada tahun 1950-an di Amerika terdapat dua golongan pelukis yaitu pelukis aksi (*action painters*) seperti Jackson Pollock, De Kooning, Yves Klein, Gorky, dan pelukis yang menggunakan bidang warna yang luas atau imaji abstrak, seperti Mark Rothko, Clyfford Still dan Robert Motherwell.

#### **2.1.6 Unsur-unsur dan Prinsip Penyusunan Seni Rupa**

Unsur-unsur dan prinsip penyusunan seni rupa yang mendukung terciptanya karya seni lukis adalah :

##### **a. Garis (*Line*)**

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan, pada dunia seni rupa kehadiran “garis” bukan saja sebagai garis tetapi sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan yang dibuat seorang seniman akan memberikan kesan psikologis berbeda (Kartika, 2004: 40). Setiap garis pada karya seni mempunyai kekuatan tersendiri dan untuk bisa merasakan intensitas goresan tersebut diperlukan latihan kepekaan (daya sensitivitas) yang terus menerus. Kehadiran garis bisa sebagai pembatas, penanda atau pun menampilkan bermacam karakter.

Dalam karya pencipta kehadiran garis di samping sebagai pengungkapan simbol, dalam beberapa variasi garis hadir sebagai goresan spontanitas yang berefek pada lelehan dan cipratan. Garis diorganisir sedemikian rupa untuk menunjang keartistikan perwujudan karya.

### **b. Ruang (*Space*)**

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi (punya volume) (Kartika, 2004: 53).

Di dalam suatu susunan ada ruang positif yaitu ruang yang dibatasi oleh suatu batas tepi yang berupa garis, sedang ruang negatif adalah ruang yang berada di antara ruang-ruang positif (Jana, 2005: 21). Keberadaan ruang bisa terlihat jika ada bentuk dan batas. Pada karya pencipta, keberadaan ruang terbentuk dari permainan garis dan pengolahan warna untuk mencapai kesan menarik dan dinamis.

### **c. Bentuk (*Form*)**

Bentuk ada dua macam yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang di antara yang dibatasi oleh garis sedangkan bentuk tiga dimensi adalah ruang yang bervolume dibatasi oleh permukaan. Kedua bentuk ini memiliki dua macam sifat yaitu bentuk yang bersifat geometris dan organis (Jana, 2005: 22).

Dalam bidang dua dimensi, bentuk yang merupakan perwujudan unsur-unsur seni rupa dapat dicapai melalui penyinaran dan warna. Bentuk dalam karya pencipta hadir melalui bentuk organis sebagai pengolahan objek benda sekitar dan yang tercipta secara tidak terduga dari alam bawah sadar (*transendental*).

### **d. Tekstur (*Texture*)**

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 47).

Kualitas visual dapat kita rasakan pada permukaan yang kelihatan mengkilap, licin dan transparan. Dari tekstur inilah dapat ditentukan bagaimana mencurahkan dan peran tekstur dalam karya tersebut (Jana, 2005: 33).

Keberadaan tekstur nyata dalam karya pencipta melalui penggunaan media sebagai kolase juga permukaan bidang lukis. Tampilan tekstur semu pada karya, pencipta lebih banyak menggunakan sapuan warna untuk mendapatkan kesan lembut atau pun kasar pada permukaan bidang lukis.

**e. Warna (*Colour*)**

Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peran yang sangat penting, yaitu : warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol dan warna sebagai ekspresi (Kartika, 2005: 49). Warna pada benda yang ditangkap indera mata jika diamati maka warna tersebut tidak mutlak melainkan dipengaruhi cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda.

Warna yang ditampilkan pada karya pencipta disamping hadir sebagai lambang atau symbol juga warna hadir sebagai warna yang diwujudkan dalam penerapan keragaman dan intensitas warna.

**f. Komposisi (*Composition*)**

Komposisi terjadi akibat suatu integrasi antara elemen-elemen yang dipakai di dalam menyusun sebuah karya seni (garis, bidang, warna, tekstur) dan disusun sesuai dengan selera pencipta untuk mencapai kesan yang dinamis dan harmonis, sehingga mampu mencapai capaian yang artistik (Susanto, 2002: 64).

Pada karya pencipta, komposisi mengarah pada penyusunan warna, garis dan wujud elemen lainnya.

**g. Proporsi (*Proportion*)**

Proporsi adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya atau sesuatu yang berhubungan erat dengan keseimbangan, irama, harmoni serta kesatuan (Susanto, 2002: 20). Proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis dan tekstur dalam beberapa area (Kartika, 2004: 65). Proporsi dapat dipahami sebagai ukuran antara seluruh bagian dalam suatu kesatuan.

Kehadiran proporsi dalam karya pencipta sebagai pengolahan atas besarnya bidang lukis dan juga usaha menciptakan kesan atau suasana yang ditampilkan pada karya.

**h. Kesatuan (*Unity*)**

Kesatuan adalah keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di

antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan yang utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadukan keseluruhan (Kartika, 2004: 59).

Kesatuan pada karya pencipta diwujudkan pada pengolahan elemen seni rupa sehingga menjadi keterkaitan yang melahirkan keserasian antara ide dan wujud karya.

#### **i. Irama (*Rhytem*)**

Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni (Kartika, 2004: 57). Menurut E.B. Feldman (dalam Susanto, 2002: 98) irama (*ryhthem*) adalah perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya.

Dalam karya pencipta, irama bisa dilihat pada kehadiran garis ekspresif dalam variasi bentuk dan ukuran serta pengolahan warna melalui sapuan kuas (*brush stroke*) yang kuat pada permukaan bidang lukis.

#### **j. Keseimbangan (*Balance*)**

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang berhadapan dan menimbulkan kesan seimbang secara visual atau pun intensitas kekaryaannya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur (Kartika, 2004: 60).

Keseimbangan dalam karya pencipta lebih bersifat non formal dengan tujuan agar unsur-unsur yang terkandung dalam karya lebih bersifat bebas dan dinamis. Keseimbangan dalam hal ini disusun lewat warna, garis, bentuk dan ruang.

#### **k. Harmoni (*Harmony*)**

Harmoni merupakan keselarasan antara bagian-bagian komponen yang bertentangan, semua cocok dan terpadu, tidak ada pertentangan dalam segi bentuk, jarak, warna dan tujuannya (Djelantik, 1999: 46).

Keharmonisan wujud karya pencipta merupakan pemberdayaan ide-ide dengan potensi bahan dan teknik. Selain itu harmoni hadir sebagai keselarasan dari penampilan keseluruhan yang diciptakan antara garis, bidang, warna serta tekstur.

#### **l. Kontras (*Contras*)**

Kontras merupakan perbedaan elemen-elemen dalam tanda yang ada pada sebuah komposisi atau disain. Kontras dapat dimunculkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberikan ketegasan dan mengandung oposisi seperti gelap terang, cerah buram, besar kecil dan sebagainya.

Penerapan warna kontras pada beberapa karya pencipta untuk menghasilkan kekuatan warna, permainan garis, gelap terang untuk menjadikan karya tidak monoton tetapi ada dinamika perubahan kekuatan warna.

#### **m. Pusat Perhatian (*Centre Point*)**

Pusat perhatian dari karya lukis yang penekanannya merupakan kreasi suatu titik pusat dimana aspek-aspek yang lain menjadi pendukungnya (Suryahadi, 1994: 9). Pusat perhatian dapat berarti pandangan utama yang menampilkan penekanan berbagai elemen-elemen seni rupa dalam suatu komposisi.

Pusat perhatian pada karya pencipta hadir melalui warna dan garis yang digabung dalam pengolahan media.

#### **n. Kerumitan (*Complexity*)**

Kerumitan berarti benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau “mengandung” perbedaan-perbedaan yang halus (Gie, 1999: 48).

Bagi pencipta, *complexity* adalah bagian dari penentuan dan cara pengolahan media untuk mendukung ide penciptaan sehingga kandungan isi (makna) karya menjadi suatu kesatuan dengan tampilan karya. Pada karya pencipta kekuatan isi yang dikandungnya secara visual diwujudkan melalui warna, pengolahan garis dan pemakaian media yang mendukung ide penciptaan karya.

## 2.2 Kajian Sumber-sumber Lain

Selain berpedoman pada beberapa sumber kajian yang telah disebutkan, pencipta memakai sumber dari karya-karya seniman lain yang berkaitan dengan proses perwujudan karya pencipta, antara lain :



**Foto 1.** Jackson Pollock, *Number 1A 1948*, 1948,  
Oil and enamel paint on canvas, 68" x 8' 8" (172.7 x 264.2 cm).

(Sumber : Pollock-Krasner Foundation / Artists Rights Society, New York, [www.google.com](http://www.google.com))

Paul Jackson Pollock (28 Januari 1912 – 11 Agustus 1956) adalah pelukis Amerika Serikat yang cukup berpengaruh dan merupakan tokoh utama dalam gerakan abstrak ekspresionis.

Karya-karya abstrak Pollock menginspirasi pencipta tentang pengungkapan emosi baik secara sadar maupun tidak, dengan ekspresi kebebasan, eksperimen, spontanitas, garis dan torehan yang mampu mencerminkan kedinamisan gerak.





**Foto 2.** Willem De Kooning, *Woman I*, 1950-52,  
Oil on canvas, 6' 3 7/8" x 58" (192.7 x 147.3 cm).  
(Sumber : The Willem de Kooning Foundation / Artists Rights  
Society, New York, [www.google.com](http://www.google.com))

Willem De Kooning (24 April 1904 – 19 Maret 1997) adalah seniman abstrak ekspresionis yang lahir di Rotterdam, Belanda.

Pengolahan bentuk, warna dan garis ekspresif dalam sapuan kuas (*brush stroke*) yang kuat dalam karya-karya De Kooning telah menginspirasi pada karya-karya pencipta.



**Foto 3.** Nyoman Erawan, *Furious*, 2009, 300 cm x 400 cm, acrylic on canvas  
(Sumber : Integritas Jiwa Tampak, Katalog, Bentara Budaya Bali, 2010)

Erawan, seorang perupa Bali kelahiran Gianyar tahun 1958 dengan karya-karya lukis abstraknya lebih mengetengahkan konsep-konsep Hindu (Bali). Ini memiliki kesamaan dengan konsep karya pencipta tetapi dengan jejak visual karya yang berbeda meski sama-sama diungkap dalam wujud bahasa visual abstrak.

## **BAB III**

### **PROSES PENCIPTAAN**

Setiap penciptaan, penemuan dan kreasi berasal dari cinta di dalam hati manusia (Rhonda, 2010: 8). Djelantik dalam buku *Estetika Sebuah Pengantar* menyebutkan bahwa penciptaan adalah pengadaan karya seni dari “tidak ada” menjadi wujud nyata sehingga dapat dinikmati oleh orang (Djelantik, 1999: 63). Di sini pencipta akan menjelaskan proses kreativitas dalam usaha penciptaan karya seni lukis yang menggabungkan ide dengan penerapan unsur-unsur serta prinsip penyusunan seni rupa.

Perwujudan karya seni lukis pencipta mengacu kepada teori Alma Hawkin dalam buku *Creating Through Dance* (RM. Soedarsono dalam Yudha, 2005: 35) menyatakan bahwa penciptaan seni tari yang baik memakai atau melewati metode yang terdiri dari tiga tahapan yaitu *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi) dan *Forming* (pembentukan).

Dengan tidak mengurangi intisari dari apa yang diajukan oleh Hawkins, Hadi menerjemahkan metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi dan forming (pembentukan). Dalam tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimen) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan (Yudha, 2005: 35).

Berikut adalah uraian mengenai proses penciptaan karya Tugas Akhir pencipta :

#### **3.1 Penjajagan (*Exploration*)**

Penjajagan merupakan proses awal penciptaan karya dengan membuka ruang pengamatan terhadap kehidupan yang menyangkut *Tri Hita Karana*, yakni kegiatan manusia dalam berketuhanan, interaksi sesama manusia dan alam lingkungan. Di sisi lain berbagai kerusakan lingkungan yang intinya hampir disebabkan oleh ketimpangan tingkah laku manusia dalam memperlakukan alam itu sendiri. Bencana alam dan pemanasan global adalah contoh nyata efek perilaku

manusia yang tidak memperdulikan kelangsungan kehidupan alam. Apa yang pencipta lihat dan rasakan telah menginspirasi untuk dijadikan perenungan yang melahirkan gagasan sebagai titik tolak penciptaan karya.

Pengamatan yang dilakukan untuk mendukung ide pencipta dibedakan pada dua bagian yaitu

- Pertama : Pengamatan langsung, merupakan pengamatan yang dilakukan dengan cara melihat langsung objek yang menjadi sumber ide.
- Kedua : Pengamatan secara tidak langsung yang dilakukan melalui media televisi, buku, koran dan internet.

### 3.2 Percobaan (*Experiment*)

Pada tahap ini pencipta melakukan eksperimen dalam penggunaan media lukis. Pada beberapa benda seperti kertas majalah, kardus dan plat besi, pencipta gunakan sebagai bahan untuk mewujudkan ide ke dalam karya seni lukis. Ini pencipta lakukan untuk merangsang lebih jauh kreativitas penciptaan karya dan kepedulian terhadap lingkungan.



**Foto : 4**

Eksperimen lukis pada media kardus

Ukuran : 50 cm x 70 cm

Bahan : Akrilik pada kardus

Tahun : 2011



**Foto : 5**

Eksperimen lukis pada media fiber

Ukuran : 50 cm x 70 cm

Bahan : Akrilik pada fiber

Tahun : 2011



**Foto : 6**

Eksperimen lukis pada media plat besi

Ukuran : 30 cm x 50 cm

Bahan : Akrilik pada plat besi

Tahun : 2011

### 3.3 Pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan adalah tahap utama penciptaan karya seni yang sesungguhnya atas ide yang muncul melalui proses penjajagan sebelumnya. Pada proses ini segala hasil visual yang ditemukan dalam tahap eksperimen biasanya akan mengalami berbagai proses pengembangan. Pengembangan-pengembangan yang terjadi merupakan respon dari pencapaian artistik sebelumnya sehingga menghasilkan bentuk maupun efek yang juga berbeda.

Dalam tahapan awal pembentukan pencipta menyiapkan berbagai alat dan bahan yang dipakai sebagai media ungkap dalam proses mewujudkan gagasan-gagasan ke dalam karya lukis.

Alat dan bahan yang digunakan adalah :

1. Pensil
2. Pastel
3. Arang
4. Cat Akrilik (*Acrylic*)

Penggunaan keempat bahan tersebut pada karya pencipta untuk memberikan aksen-aksen tertentu dan juga menghadirkan karakter garis pada bidang lukis dengan ketebalan dan kapasitas warna yang berbeda.

5. Paku
6. Kayu
7. Plat besi

Pencipta gunakan sebagai bahan dalam penciptaan karya instalasi dua dimensi.

8. Majalah dan kain

Pada beberapa karya memakai teknik kolase dari penempelan kertas majalah dan kain pada permukaan media.

9. Kuas
10. Pisau Palet



Kuas dan pisau palet dipakai untuk memasang warna. Pemakaian kuas dan palet dalam berbagai ukuran memudahkan pencipta menentukan intensitas warna dan garis.

11. Lem

Lem sebagai perekat kertas untuk membuat kolase.

12. Palet

Palet untuk menaruh atau mencampur cat.

13. Fiber

14. Kertas dan Kardus

15. Kanvas

Bahan-bahan tersebut pencipta pakai sebagai permukaan bidang dalam penciptaan karya lukis.

16. Air

Air sebagai pengencer (pelarut) warna akrilik untuk memudahkan pengolahan warna pada bidang lukis, salah satunya dalam membuat teknik lehan. Di samping itu air juga dipakai untuk mencuci kuas dan pisau palet.



**Foto 7.** Alat dan Bahan Lukis  
(Sumber foto pencipta)

Setelah mempersiapkan alat dan bahan, sehubungan dengan proses perwujudan karya, pencipta melakukan dalam beberapa tahapan yaitu

1) Tahap Pertama

Pencipta menggunakan warna-warna *acrylic* dengan sapuan kuas dan tangan dengan gerakan spontanitas pada bidang lukis. Percampuran warna-warna dari gerak spontan tersebut disamping memungkinkan untuk menghasilkan warna-warna yang lebih variatif juga menimbulkan lehan dan bentuk-bentuk tidak terduga yang bisa menambah keartistikan karya. Untuk karya lukis yang menggabungkan teknik kolase dan instalasi, sebelum proses melukis dilakukan, pencipta telah merangkainya sesuai dengan ide penciptaan.

2) Tahap Kedua

Pada tahap ini, pencipta memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dalam seni rupa. Menentukan komposisi, bidang dan lain-lain yang merespon warna-warna sebelumnya dengan penambahan warna dan variasi garis ekspresif dengan menggunakan alat-alat lukis seperti pensil, pastel, arang serta cat akrilik untuk menambah kesan warna dan garis. Pada tahapan ini pencipta memberikan penekanan pada bagian-bagian yang dipandang perlu dengan pewarnaan dan garis serta memberi aksen untuk memperkuat wujud karya.



**Foto 8.** Proses pembentukan karya lukis  
(Sumber foto Suyadnya)



### 3) Tahap Ketiga

Pada tahapan ini pencipta melakukan evaluasi terhadap karya. Di sini pencipta mengamati wujud karya secara keseluruhan sekiranya diperlukan respon untuk kematangan warna, pengaturan komposisi, menegaskan kembali pusat perhatian dan lain-lain. Dalam penciptaan karya seni pencipta selalu mengerjakan dengan maksimal. Setelah respon yang dilakukan dapat memuaskan perasaan pencipta dalam mewujudkan ide ke dalam wujud karya maka selanjutnya pencipta mencantumkan tanda tangan dan tahun pembuatan sebagai pertanggungjawaban dalam penciptaan karya.

## **BAB IV**

### **WUJUD KARYA**

Dalam seni lukis, hadirnya wujud karya merupakan gambaran nyata dari penuangan ide ke dalam media melalui teknik dan kepekaan rasa, digabung dengan elemen seni rupa yang bisa dinikmati oleh indera manusia. Artinya bahwa ide yang menjadi dasar penciptaan dapat dipahami melalui wujud karya yang dihadirkan.

Wujud karya pencipta adalah karya seni lukis serta instalasi dua dimensi dengan media dan ukuran bervariasi. Karya seni pencipta merupakan representasi pemahaman keluhuran nilai *Tri Hita Karana* serta kontradiksi pelaksanaannya yang memberi dampak negatif kepada alam lingkungan. Pencipta berusaha mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan nilai dan permasalahannya melalui visual bahasa abstrak, didukung kemampuan olah estetik yang bisa mewakili karakter pencipta.

Wujud karya mencakup aspek ideoplastis (gagasan atau ide) dan aspek fisioplastis (menyangkut teknik penggarapan elemen seni rupa yang terkandung di dalamnya). Suwarjono mengatakan bahwa aspek ideoplastis lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya (seni secara visual) sedangkan aspek fisioplastis merupakan penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan segi ide terciptanya seni itu sendiri (1985:9).

#### **4.1 Aspek Ideoplastis**

Aspek ideoplastis merupakan gambaran tentang ide atau konsep yang menjadi dasar pemikiran dalam penciptaan karya seni lukis. Pada karya pencipta, aspek ideoplastis meliputi nilai *Tri Hita Karana* serta dampak kontradiksi pelaksanaannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, pencipta mencoba menghayati apa yang menjadi konsep karya guna mendapatkan ide-ide untuk selanjutnya pencipta

kembangkan dalam penciptaan karya. Di antaranya adalah nilai tentang keharmonisan hubungan vertikal (ketuhanan) dan horisontal (manusia dan lingkungan) yang terangkum dalam konsep *Tri Hita Karana*. Di sisi lain, kontradiksi pelaksanaannya memberikan efek buruk terutama terganggunya kehidupan alam lingkungan.

Untuk mewujudkan gambaran setiap ide, pencipta menggabungkan perwujudan karakter dan ekspresi. Kehadiran karakter bertujuan memberikan susunan yang digambarkan dengan kombinasi teknik serta elemen seni rupa seperti warna, garis, tekstur dan lain-lain. Sedangkan perwujudan ekspresi sebagai ruang tampilan yang datang dari dalam diri.

#### **4.2 Aspek Fisioplastis**

Dalam aspek fisioplastis diuraikan mengenai wujud fisik karya yang merupakan penyusunan dari elemen-elemen seni rupa. Pada umumnya setiap individu menggunakan unsur fisik yang sama tetapi ditentukan oleh ide yang berbeda sehingga melahirkan wujud karya yang tidak sama.

Pada karya lukis pencipta, penerapan garis serta beberapa bidang warna dengan sapuan tangan dan penekanan kuas (*brush stroke*) mampu memberikan efek keras atau lembut di atas permukaan bidang lukis. Penampilan garis dan warna mewakili kandungan makna karya serta di sisi lain sebagai ekspresi spontanitas yang menambah keartistikan karya.

Tekstur yang diterapkan adalah tekstur nyata dan semu sebagai efek penggunaan media dan teknik melukis. Demikian juga dalam penyusunan seperti komposisi, proporsi dan lain-lain namun secara sadar pencipta berusaha pula melepaskan proses keterkaitan terhadap hal tersebut mengingat dalam seni lukis abstrak sudah terbuka ruang pembebasan. Hal ini membantu pencipta untuk terus berkreasi dalam pembebasan ekspresi berkarya.

#### **4.3 Ulasan Karya**

Berikut merupakan wujud dan penjelasan masing-masing karya yang ditinjau dari aspek ideoplastis dan fisioplastis :



**Foto 9 : Karya 1**

Judul : *Dialog Tidak Terlihat*  
Ukuran : 145 cm x 185 cm  
Media : Akrilik pada kanvas  
Tahun : 2010  
Foto : Pencipta

Ide dari karya ini adalah keyakinan pencipta tentang adanya alam lingkungan yang tidak bisa dilihat kasat mata (*niskala*). Kecenderungan perilaku kita yang berdampak negatif bagi lingkungan seperti pengerusakan hutan, pencipta yakini memberikan pengaruh buruk pula kepada alam *niskala*. Ketidakharmonisan hubungan ini sejatinya akan berimbas kembali terhadap kelangsungan hidup manusia. Ketika semakin tidak terkendalinya ulah manusia memperlakukan lingkungan, disadari atau tidak, alam *niskala* telah menyiapkan rencana atas perlakuan buruk manusia terhadap lingkungan.

Pada tampilan karya, ide tersebut pencipta wujudkan dengan dua sosok menyerupai wajah yang disamakan seolah melakukan dialog sebagai pembahasan

alam *niskala*. Warna merah dan hijau yang dominan gelap serta variasi goresan hitam sebagai simbol alam lingkungan yang telah terkontaminasi, dampak dari perilaku buruk manusia.



**Foto 10 : Karya 2**

Judul : *Merasakan Merah*  
Ukuran : 150cm x 185cm  
Media : Akrilik pada kanvas  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Cuaca akhir-akhir ini yang semakin panas menjadi ide dalam penciptaan karya ini. Tidak mengherankan hal itu terjadi karena semakin berkurangnya lahan hijau, baik keberadaan hutan, pepohonan maupun daerah pertanian yang telah dieksploitasi untuk kepentingan industri, perumahan dan lain-lain sebagainya. Ini memungkinkan kandungan oksigen berkurang karena lebih banyak sirkulasi gas buang (karbondioksida) yang dihasilkan. Keberadaan ini memberikan efek panas pada cuaca seperti yang kita rasakan.

Hal tersebut pencipta hadirkan melalui sapuan warna merah dan hitam yang dituang secara ekspresif mendominasi bidang lukis sebagai simbol semakin sedikitnya ruang hijau yang tersisa di tengah kehidupan kita sekarang ini. Warna putih dihadirkan sebagai simbol menipisnya udara akibat pemanasan global. Garis merah yang membentuk tanda silang sebagai penekanan pesan bahwa kita berada pada kondisi lingkungan yang memprihatinkan.



**Foto 11 : Karya 3**

Judul : *Ramah Tanahku Terjamah*  
Ukuran : 210 cm x 180 cm (3 panel)  
Media : *Mixed media*  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Bali yang dikenal sebagai daerah ramah dengan keindahan alam dan kebudayaannya, sekarang menjadi objek penderita oleh orang-orang yang lebih banyak berorientasi kepada keuntungan materi semata tanpa peduli dengan keseimbangan lingkungannya. Menjamurnya daerah industri, kawasan pariwisata, bertambahnya pembangunan pemukiman penduduk adalah contoh bagaimana manusia telah mengorbankan lingkungannya.



Manusia cenderung tidak lagi menempatkan kearifan nilai *Tri Hita Karana* yang seharusnya menjadi bingkai dalam segala bentuk perilaku manusia di dalamnya.

Dari hal tersebut pencipta wujudkan dalam karya instalasi dua dimensi yang ditampilkan dalam tiga panel. Media kayu yang dibakar pada bagian atas panel, di mana masing-masing kayu pada panel mewakili warna merah, putih dan hitam sebagai bagian dari *Tri Datu* melambangkan bagaimana manusia cenderung merusak nilai kearifan lokal (Hindu) salah satunya konsep *Tri Hita Karana*. Goresan serta sapuan warna merah dan hitam pada bidang lukis melambangkan kondisi alam Bali secara keseluruhan telah mengalami penyusutan lahan hijau. Paku-paku yang tertancap pada bidang lukis sebagai pertanda berbagai kepentingan manusia yang telah mencederai Bali.



**Foto 12 : Karya 4**

Judul : *Mutilasi Pertiwi*  
Ukuran : 50 cm X 70 cm  
Media : *Mixed Media*  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Melihat Bali dengan permasalahannya sekarang menimbulkan kesan miris pada pencipta. Hilangnya bagian-bagian yang sejatinya menjadi unsur keharmonisan menjadikan Bali sebagai korban mutilasi. Pemahaman nilai berketuhanan dengan mengedepankan eksistensi fisik, pengerusakan alam lingkungan yang mengarah kepada kondisi lebih parah serta pergeseran moral manusia di dalamnya menjadikan Bali lambat laun akan kehilangan ruh.

Dalam wujud karya, ide tersebut dihadirkan dengan teknik kolase dimana pencipta sengaja komposisikan dengan penempelan potongan-potongan kertas yang menampilkan gambar bagian-bagian tubuh manusia sebagai simbol mutilasi

yang mewakili kondisi Bali yang tidak utuh lagi. Warna hitam di atas tempelan gambar potongan tubuh dihadirkan sebagai lambang kegelapan (hilangnya ruh). Susunan warna hitam putih sebagai simbol *Rwa Bhineda* yang mengelilingi bidang karya dimana pada beberapa bagiannya direspon dengan warna merah melambangkan telah terenggutnya sisi Bali melalui perilaku manusia yang tidak lagi menghormati keberadaannya, baik *sekala* maupun *niskala*.



**Foto 13 : Karya 5**

Judul : *Pohon yang Tersisa*  
Media : *Mixed Media*  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Eksplorasi hutan memberi pengaruh yang besar terhadap keberadaan lingkungan. Keberlanjutan proses tersebut hanya akan meninggalkan sisa dan mengganggu keseimbangan alam secara keseluruhan. Ini tidak akan membutuhkan waktu lama untuk melihat kehancuran hutan tersebut, yang tersisa hanyalah lahan gersang dan kering.

Hal itu diwujudkan melalui karya instalasi dengan media kayu yang bagian atasnya dibakar sebagai simbol sisa-sisa pohon yang telah mati. Kehadiran warna coklat dan merah pada beberapa batang kayu serta karakter daun dari

potongan pelat besi memberi kesan suasana gersang dan kering. Paku-paku yang menancap pada beberapa batang kayu menyimbolkan keberadaan pohon yang telah disakiti. Susunan warna hitam dan putih sebagai simbol *Rwa Bhineda* yang mengelilingi satu pohon menegaskan bahwa kerusakan hutan (lingkungan) akan mengganggu keharmonisan alam *sekala* dan *niskala*.



**Foto 14 : Karya 6**

Judul : *Melihat Diri*  
Ukuran : 50 cm x 70 cm  
Media : *Mixed Media*  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Beragam kejadian yang mengganggu keharmonisan pada keseimbangan setiap hubungan sesungguhnya lebih banyak sebagai dampak perilaku manusia. Ini mestinya bisa dicermati sebagai kekeliruan kita memposisikan diri dalam interaksi, baik terhadap alam *sekala* maupun *niskala*. Naluri untuk menguasai sering menjebak manusia berbuat di luar hak atau kapasitasnya. Di tengah permasalahan tersebut, akan lebih arif jika kita bisa mengambil waktu untuk introspeksi diri, menentukan yang terbaik untuk keseimbangan kehidupan.

Ide tersebut diwujudkan dalam karya dengan teknik kolase dimana pencipta menempelkan potongan-potongan kertas yang direspon dengan warna dan garis membentuk figur manusia yang duduk bersila sebagai simbol sedang melakukan introspeksi diri. Bidang hitam yang mengelilingi keseluruhan karya sebagai lambang keberadaan alam *niskala*. Susunan warna hitam putih sebagai simbol *Rwa Bhineda* yang berdampingan dengan kehidupan kita. Dengan menyadari keadaan tersebut diharapkan manusia bisa menentukan sikap untuk terciptanya keseimbangan alam lingkungan, *sekala niskala*.



**Foto 15 : Karya 7**

Judul : *Tangga-tangga ke Rumah*  
Ukuran : 145 cm x 155 cm  
Media : Akrilik pada kanvas  
Tahun : 2010  
Foto : Pencipta

Hadirnya berbagai keyakinan dan agama hendaknya tidak dimaknai sebagai perbedaan yang keberadaannya harus dimusuhi. Ketidaksamaan itu bisa dilihat sebagai pilihan yang pada akhirnya nanti membawa kita ke satu tempat yang sama. Semua yang ada akan kembali kepada Tuhan. Yang terpenting bagaimana kita mewujudkan keharmonisan dalam setiap unsur hubungan ; berketuhanan, alam lingkungan dan antar manusia.



Pada karya pencipta, keragaman agama dan keyakinan dilambangkan dengan pengolahan garis hitam yang membentuk tangga-tangga yang dikomposisikan menyebar pada permukaan bidang lukis. Dominasi warna merah, putih dan hitam sebagai lambang keteguhan, kemurnian diri dan pencarian jiwa untuk “menaiki tangga-tangga” menuju satu tempat, rumah Tuhan. Kehadiran tiga garis hitam yang melengkung sebagai tanda kedinamisan unsur-unsur hubungan tersebut.



**Foto 16 : Karya 8**

Judul : *Ritus Ruang*  
Ukuran : 90 cm x 120 cm  
Media : Akrilik pada kanvas  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Aktifitas keagamaan umat Hindu di Bali identik dengan perayaan hari. Suatu bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta dan semua ciptaannya, dalam dunia nyata (*sekala*) maupun alam yang tidak kasat mata (*niskala*). Pencipta meyakini semua itu terangkum dalam ruang maha luas, yakni alam semesta.

Dalam tampilan karya, sapuan dan variasi goresan ekspresif dengan warna hitam sebagai simbol jiwa yang meruang. Tiga *pengasapan* dihadirkan melalui goresan ekspresif sebagai simbol *Tri Murti* (*Brahma* sebagai pencipta, *Wisnu* sebagai pemelihara dan *Siwa* sebagai pelebur). Warna coklat, ungu dan merah dihadirkan untuk menambah kesan magis.



**Foto 17 : Karya 9**

Judul : *Tarian Semesta*  
Ukuran : 185 cm x 210 cm  
Media : Akrilik pada kanvas  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Kehidupan dengan segala yang ada di dalamnya sebagai rangkaian dinamis. Ide dari karya ini berasal dari keberadaan *Tri Murti* yang ada dalam ajaran Hindu. Kehadiran, keberadaan dan proses kembali kepada awal diciptakan, bisa “dicerna” sebagai “tarian” yang disuguhkan semesta dimana semua telah diletakkan pada tempat yang semestinya.

Dalam tampilan karya dihadirkan melalui garis-garis putih berjejer pada sebelah kanan atas karya sebagai simbol air hujan yang melambangkan berlangsungnya kehidupan serta simbol api pada sebelah kiri atas karya yang

melambangkan proses peleburan (pengembalian kepada asal). Di antara kedua simbol tersebut hadir goresan yang membentuk karakter kepala manusia sehingga menciptakan kesan sedang menari dengan kedua tangan terangkat dimana masing-masing tangan seolah menghadirkan air hujan dan api yang melambangkan kedinamisan hidup.



**Foto 18 : Karya 10**

Judul : *Jiwa yang Bergerak*  
Ukuran : 145cm x 155cm  
Media : Akrilik pada kanvas  
Tahun : 2010  
Foto : Pencipta

Jiwa yang tidak bisa terlihat kasat mata tetapi keberadaannya dapat dirasakan sebagai suatu paling mendasar yang dimiliki setiap makhluk. Ia menjadi nafas yang menggerakkan unsur-unsur kehidupan. Dalam konteks *Tri Hita Karana*, manusia sebagai pemegang peran terpenting terciptanya keharmonisan setiap hubungan hendaknya menjaga kejujuran jiwa dengan selalu memberi ruang interaksi dalam berketuhanan, alam lingkungan dan hubungan antar manusia.

Pada tampilan karya titik merah, putih dan hitam (pada kanan atas karya) dipresentasikan sebagai perwujudan jiwa. Tanda tambah *tapak dara* (+) hadir sebagai keharmonisan antara hubungan ketuhanan (vertikal), alam lingkungan serta antar manusia (horisontal).





**Foto 19 : Karya 11**

Judul : *Daun Kehidupan*  
Ukuran : 145 cm x 155 cm  
Media : Arang, akrilik pada kanvas  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Tidak bisa dipungkiri jika kita membutuhkan oksigen untuk bernafas. Salah satu unsur yang membantu terciptanya oksigen adalah tumbuhan atau pepohonan dari lembar-lembar daun yang dimilikinya. Setiap lembar daun berperan penting dalam proses terciptanya oksigen untuk kehidupan semesta.

Dalam wujud karya, dengan karakter daun sebagai simbol kehidupan yang dihadirkan melayang yang melambangkan pencarian esensi hidup itu sendiri. Warna merah yang membentuk garis melintang pada atas bidang lukis memiliki asosiasi kekuatan yang menaungi serta pengolahan warna putih sebagai latar belakang melambangkan kesucian hidup.





**Foto 20 : Karya 12**

Judul : *Mendaki Tanah Kelahiran*  
Ukuran : 80 cm x 100 cm  
Media : Akrilik pada kanvas  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Setiap tempat atau daerah memiliki kearifan ajaran yang bisa diambil sebagai pegangan dalam perjalanan hidup. Ketika manusia hadir dalam kekinian lengkap dengan segala permasalahannya maka menjadi kearifan juga bagi kita lebih mengenal kembali tutur leluhur yang diwariskan dalam bentuk ajaran atau pemahaman untuk mencapai keharmonisan dalam setiap unsur kehidupan.

Pada wujud karya, ide tersebut dihadirkan melalui dominasi warna merah, putih dan hitam (*Tri Datu*) sebagai simbol tanah kelahiran pencipta. Dua karakter tangga yang dihadirkan, yang pertama anak tangga dengan garis-garis hitam melambangkan hidup sebagai perjalanan yang misterius dan susunan anak tangga

kedua dengan garis-garis merah melambangkan keteguhan dalam menjalani kehidupan. Warna putih yang dikomposisikan pada bagian atas karya melambangkan kemurnian yang menaungi setiap perjalanan dalam menapak kembali kearifan-kearifan ajaran yang diwariskan.



**Foto 21 : Karya 13**

Judul : *Vertikal Horizontal*  
Ukuran : 185cm x 150cm  
Media : Arang, akrilik pada kanvas  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Di dalam tatanan kehidupan sosial maupun keagamaan kita bisa menemukan banyak tanda atau lambang. Salah satunya adalah tanda tambah *tapak dara* (+) yang terbentuk melalui garis vertikal dan horisontal dimana dalam pemikiran pencipta melambangkan hubungan ketuhanan (vertikal) dan hubungan

antar manusia serta alam lingkungan (horizontal) yang dalam ajaran Hindu lebih dikenal sebagai konsep *Tri Hita Karana*.

Pada wujud karya, tanda tambah *tapak dara* (+) tidak dihadirkan secara utuh sebagai respon belum seimbangya pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan. Putih sebagai warna latar belakang melambangkan kemurnian, bahwa pelaksanaan hubungan tersebut hendaknya didasari kejujuran dan kemurnian diri. Kehadiran warna merah diasosiasikan sebagai kekuatan dan keteguhan hati untuk terus berupaya menyeimbangkan hubungan tersebut guna terciptanya keharmonisan.



**Foto 22 : Karya 14**

Judul : *Pohon Hayat*  
Ukuran : 152 cm x 112 cm  
Media : *Mixed media*  
Tahun : 2011  
Foto : Pencipta

Karya ini terinspirasi dari keberadaan pohon yang memegang peran penting dalam kehidupan. Pohon bisa menjadi penyangga bencana tanah longsor, banjir, penghasil oksigen dan lain sebagainya. Dalam perspektif Hindu di Bali, pohon juga memiliki tempat khusus dengan adanya perayaan hari *Tumpek Uduh* yaitu hari sebagai penghormatan kepada pepohonan (tumbuhan) untuk keseimbangan alam.

Ide tersebut diwujudkan dalam bidang lukis dengan media fiber yang dibentuk mewakili karakter pohon. Pengolahan warna melalui sapuan maupun goresan mampu menampilkan beragam warna yang melambangkan dinamika kehidupan. Tanda tambah *tapak dara* (+) dengan warna putih melambangkan kehadiran pohon yang berperan dalam menciptakan keharmonisan vertikal (ketuhanan) dan horisontal (alam lingkungan serta kehidupan manusia).



**Foto 23 : Karya 15**

Judul : *Harmoni Dalam Tiga*  
Ukuran : 185 cm x 330 cm (3 panel)  
Media : Akrilik pada kanvas  
Tahun : 2010 - 2011  
Foto : Pencipta

Nilai yang tercakup dalam konsep *Tri Hita Karana* adalah keharmonisan hubungan ketuhanan, alam lingkungan dan antar manusia. Ketiganya bisa hadir dalam keharmonisan ketika kita sebagai manusia mampu menghormati dan menempatkan setiap unsur tersebut dalam tatanan keseimbangan.

Karya “Harmoni Dalam Tiga” terdiri dari tiga panel yang mewakili masing-masing unsur dalam konsep *Tri Hita Karana*. Panel pertama sebagai unsur ketuhanan diwakilkan oleh garis melengkung dengan warna putih (melambangkan kesucian) dengan latar belakang warna hitam (melambangkan misteri) pada bagian atas bidang lukis. Panel kedua diwakilkan oleh karakter daun sebagai lambang alam lingkungan dan panel ketiga melalui goresan ekspresif figur kepala dan tangan manusia yang sedang bersujud sebagai lambang penghormatan kepada masing-masing unsur tersebut.

Secara keseluruhan warna pada tampilan karya mewakili keterkaitan terhadap kehidupan. Merah melambangkan cinta, putih sebagai kemurnian, coklat perlambang rendah hati, hitam lambang misteri, serta hijau dan ungu yang melambangkan perenungan dan kepercayaan (agama).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

- 5.1.1 Dalam *Tri Hita Karana* keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), alam lingkungan (*palemahan*) dan antar manusia (*pawongan*) menjadi unsur-unsur yang dapat menciptakan kebahagiaan lahir bathin. Tetapi di sisi lain pencipta mengamati adanya fenomena terbalik bahwa dalam keseharian masyarakat belum sepenuhnya ada dalam tatanan konsep yang mengakibatkan terganggunya kualitas hubungan ketiga unsur tersebut. Dampak terbesar ketidakseimbangan perilaku manusia adalah terganggunya alam lingkungan yang langsung atau tidak akan berpengaruh juga kepada kualitas hidup manusia. Hal ini pencipta jadikan landasan menciptakan karya seni sebagai ekspresi atas esensi nilai *Tri Hita Karana* serta dampak dari kontradiksi penjabarannya. Gencarnya pemerintah beserta instansi terkait memasyarakatkan konsep *Tri Hita Karana*, kiranya akan lebih efektif jika didukung “aksi kultural” (salah satunya seni rupa) yang bisa menyentuh dan mengilhami masyarakat luas. Ini menjadi ide penciptaan karya yang dalam perwujudannya menggabungkan unsur-unsur seni rupa dengan pengolahan beberapa media menjadi karya seni lukis abstrak dan instalasi.
- 5.1.2 Dalam rangka memperkuat struktur karya yang mengambil *Tri Hita Karana* sebagai konsep penciptaan diperlukan beberapa sumber kajian yaitu tinjauan sumber tertulis yang bisa dihadirkan dari buku-buku yang berhubungan dengan *Tri Hita Karana* dan konsep penciptaan sebagai bahan referensi serta sumber kajian dari karya-karya seniman lain yang berkaitan dengan proses perwujudan karya pencipta.

5.1.3 Proses penciptaan karya seni lukis pencipta menggunakan elemen seni rupa seperti garis, warna, tekstur, bidang, pusat perhatian dan lain-lain. Dalam perwujudannya di samping karya pencipta hadir sebagai karya lukis dengan menggunakan berbagai bidang media seperti kanvas, kardus, fiber dan kertas juga hadir dalam karya instalasi dua dimensi dengan media kayu, paku dan plat besi. Kemampuan teknik baik dari segi pengolahan bahan maupun memvisualkan ide-ide dalam wujud karya melalui elemen-elemen seni rupa menjadi hal yang menentukan terciptanya karya yang sarat nilai estetis.

## **5.2 Saran-saran**

5.2.1 Kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar diharapkan terus mengusahakan pengadaan sumber informasi yang berguna dalam proses belajar mengajar seperti pengadaan buku, jurnal, katalog dan literatur lain yang berkaitan dengan wilayah seni rupa untuk perkembangan wawasan mahasiswa.

5.2.2 Bagi mahasiswa (khususnya yang mengambil jurusan seni lukis) hendaknya lebih menggali kearifan budaya lokal untuk menambah referensi konsep yang bisa dijadikan pertimbangan untuk proses penciptaan karya seni lukis. Di samping itu diharapkan terus meningkatkan kecerdasan yang salah satunya dengan memanfaatkan pendidikan kampus sebagai sarana pembelajaran untuk memperluas wawasan kesenian dan wacana yang berkembang.

5.2.3 Untuk masyarakat luas sekiranya mesti kembali memahami esensi nilai kehidupan yang diterapkan kepada setiap bentuk hubungan dalam hal berketuhanan, alam lingkungan dan interaksi antar manusia sehingga keharmonisan pada setiap unsur kehidupan dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Ketut. 2003. *Batas Kebudayaan Religi dan Kebajikan*, Sinay, Denpasar.
- Arwati, Ni Made. 2006. *Membangun Perumahan Umat Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Bangun, Sem. C. 2000. *Kritik Seni Rupa*, ITB, Bandung
- Bentara Budaya Bali. 2010. *Integritas Jiwa Tampak*, Katalog, Bentara Budaya Bali.
- Byrne, Rhonda. 2010. *Secret The Power*, terj. Rani Moediarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Capra, Fritjof. 2001. *Tao Of Physics : Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisme Timur*, terj. Pipit Maizier, Edisi Pertama, Jalasutra Offset. Yogyakarta.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Gie, The Liang. 1999. *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Jana, I Made. 2005. *Dasar-Dasar Keindahan Desain Dalam Seni Rupa*, Buku Ajar, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mantra, I.B. 1987. *Bhagawadgita : Naskah Sanskerta*, Pemda Tingkat I Bali.
- Marhiyanto, Bambang. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Media Centre, Surabaya.
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI : Kesejahteraan Global Bagi Umat Manusia*, Cetakan Pertama, Yayasan Dharma Naradha, Denpasar.
- Plekhanov, G. 2006. *Seni dan Kehidupan Sosial* terj. Samanjaya, Ultimus, Bandung.

- Pollock-Krasner Foundation / Artists Rights Society, New York, [www.google.com](http://www.google.com)
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Karya Seni Rupa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Membongkar Seni Rupa*, Jendela, Yogyakarta.
- Suwantana, I Gede. 2011. *Upacara Persembahan dan Tendensi Perubahannya*, Media Hindu, Edisi 84 Halaman 8, Bekasi.
- Suwarjono, Dan. 1985. *Seni Rakyat Yang Kreatif*, Apresiasi Seni, PT. Pembangunan Jaya, Jakarta.
- Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yudha, I Made Bendi. 2005. *Skrip, Program Pascasarjana Penciptaan Seni*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Willem de Kooning Foundation / Artists Rights Society, New York, [www.google.com](http://www.google.com)

## GLOSSARIUM

- Brahma* : Manifestasi Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi yang menciptakan alam semesta.
- Gamelan* : Seperangkat alat musik tradisional yang dimainkan pada saat tertentu, misalnya untuk mengiringi prosesi upacara keagamaan dan pelaksanaan kegiatan lain.
- Kekawin* : Karya sastra yang merupakan gubahan yang berbentuk puisi yang struktur pembentukannya berpedoman pada guru lagu.
- Niskala* : Alam gaib. Keberadaan alam yang tidak bisa dilihat melalui penglihatan kasat mata.
- Palemahan* : Lingkungan atau wilayah territorial dari suatu tempat yang telah ditentukan secara definitif.
- Parhyangan* : Tempat atau kawasan yang disucikan (pura) untuk pemujaan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi.
- Pawongan* : Manusia yang bermasyarakat dan bertempat tinggal pada satu wilayah tertentu.
- Pengasapan* : Alat yang dipakai tempat dupa atau kemenyan yang telah dibakar untuk melengkapi sarana ritual persembahan atau upacara keagamaan.
- Rerajahan* : Gambar atau lukisan yang diwujudkan pada media tembaga, perak, emas, kertas, kain dan media lain yang mengandung kekuatan gaib/magis. Pada *rerajahan* bisa juga dikombinasikan dengan aksara Bali.
- Rwa Bhineda* : Dua hal yang berbeda, mengandung arti yang berlawanan yang selalu ada pada kehidupan, misalnya atas bawah, baik buruk, *sekala niskala* dan lain-lain.
- Sekala* : Alam nyata. Lingkungan yang bisa dilihat melalui indera mata.
- Siwa* : Tuhan/Sang Hyang Widhi yang diyakini bertugas dalam proses peleburan alam beserta isinya.

- Tapak Dara* : Tanda yang dibentuk dari garis vertikal dan horisontal yang dikomposisikan membentuk tanda tambah (+) yang dalam ajaran Hindu sebagai simbol keselamatan.
- Tri Datu* : Warna merah, putih dan hitam, simbol *Tri Murti* (Brahma, Wisnu dan Iswara) sebagai lambang kekuatan dan kesehatan.
- Tri Hita Karana* : Tiga penyebab kebahagiaan, yaitu keharmonisan hubungan ketuhanan (*parhyangan*), antar manusia (*pawongan*) dan lingkungan (*palemahan*).
- Tri Murti* : Tiga kekuatan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi yang menjadi satu kesatuan; *Brahma* sebagai pencipta yang dilambangkan dengan warna merah, *Wisnu* sebagai pemeliharaan yang dilambangkan dengan warna hitam dan *Siwa* sebagai pelebur yang dilambangkan dengan warna putih.
- Tumpek Uduh* : Salah satu hari raya dalam ajaran Hindu di Bali sebagai upacara penghormatan terhadap keberadaan pepohonan atau tumbuhan (lingkungan) untuk terciptanya keseimbangan alam.
- Wisnu* : Manifestasi Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi yang memelihara alam beserta isinya.